

---

**Wirid Remaja di Kota Padang dan Dampaknya Terhadap Karakter Anak  
(Studi Analisis Muncul Kembali Karakter Remaja Beradat dalam tatanan Adat  
Minangkabau)****Slamet Riyadi<sup>1</sup>, Nuradilah<sup>2</sup>, Suwardi<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Dosen Universitas Ekasakti, Home Base Fak. Teknik Prodi Teknik Elektro<sup>2</sup>Dosen Universitas Ekasakti, Home Base Fak. Hukum Prodi Ilmu Hukum<sup>3</sup>Dosen Universitas Ekasakti, Home Base Fak. Hukum Prodi Ilmu Hukum**ABSTRAK**

Kota Padang sebagai ibu kota Sumatera Barat, yang juga lebih dikenal dengan nagari Minangkabau. Nagari yang kaya dengan nilai-nilai karakter yang dikungkung dalam koridor falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Minangkabau memiliki kejayaan yang terukir dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, yang mampu menelorkan tokoh-tokoh bangsa yang memiliki karakter yang disegani oleh bangsa lain, seperti Moh Yamin, Bung Hatta, Buya Hamka, dan masih segudang tokoh lainnya yang lahir dari nagari ini. Keberhasilan tokoh ini, bukan suatu yang istan, namun melalui proses yang panjang, semenjak mereka berumur anak-anak dan remaja. Mereka dibesarkan dalam lingkungan yang dekat dengan kehidupan surau. Namun hal sudah lama seakan-akan hilang, sehingga karakter remaja minang saat ini, mulai jauh dari karakter Minangnya. Mereka jauh dari surau, masjid ataupun mushalla. Namu secercah harapan muncul ketika Walikota Padang mengeluarkan instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012, tentang pelaksanaan didikan subuh dan wirid remaja di Kota Padang, sebagai langkah awal untuk upaya mengembalikan remaja minangkabau kepada khitah kehidupannya untuk dekat dengan surau.

**A. Pendahuluan**

Remaja merupakan suatu kondisi perjalanan kehidupan manusia dari masa peralihan dalam kehidupan manusia, karena di masa itu manusia mengalami perbuahan fisik, psikis, mental serta sosial. Dimasa remaja manusia mengalami masa gejolak, dimana remaja akan menghadapi berbagai persoalan hidup sebagai bentuk perjalanan mencari jati diri dan menemukan tempatnya dalam kehidupan masyarakat. Hurlock menjelaskan masa remaja merupakan periode badai dan tekanan, suatu masa dimana remaja mengalami ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perbuahan fisik dan kelenjar (Hurlock, Istiwidayanti, Sijabat, & Soedjarwo, 1990).

Tentu saja kondisi yang terjadi pada masa remaja ini harus dapat disikapi secara cermat, hal ini disebabkan apabila emosi yang dimiliki oleh remaja ini tidak dapat disalurkan secara baik, tentu saja akan dapat menjerumuskan remaja tersebut pada perbuatan yang negatif, yang berdampak pada kenakalan remaja dengan berbagai bentuk dan jenisnya. Maka oleh sebab itu tentu seorang remaja dapat mengendalinya dengan baik dalam bentuk memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Jika seorang remaja mampu mengelola emosionalnya secara baik, maka dia akan mampu mengendalikan sikap dan prilakunya dengan istilah lain adalah remaja tersebut mampu mengontrol diri atau mengendalikan diri. Hal ini sejalan dengan Goldfried dan Marbuam yang dikutip oleh Ghufron menjelaskan bahwa kemampuan mengontrol diri tersebut adalah suatu kemampuan guna menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif (Ghufron & Rini Risnawita, 2010).

Maka disinilah sangat dibutuhkan sekali upaya untuk melakukan pembinaan akhlak pada remaja, agar terbentuknya perilaku kehidupan remaja kearah yang lebih baik. Pembinaan akhlak tersebut tentu saja harus menyentuh pada ranah afektif, kognitif dan performance dalam proses pendidikan, dengan harapan melalui pembinaan akhlak tersebut akan membawa pengaruh positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, niat dan kinerja remaja. Akan tetapi hal ini yang kadang terabaikan dalam suatu proses pendidikan, sehingga tidak tercapai secara baik dari tujuan pendidikan dalam upaya pembinaan akhlak tersebut.

Permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan remaja di zaman modern, ini adalah kondisi mereka yang terlebat dengan situs-situs porn di internet, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, judi, tawuran dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu berkaitan erat dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusianya.

Secara ideal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, remaja adalah sosok yang disebut sebagai parik paga dalam nagari, haisan dalam kampung, yang memiliki makna bahwa masa remaja adalah satu masa dimana mereka menjadi orang yang akan harus membuat harum nama mereka, kampung, orang tua, serta juga mamak –mamak mereka. Permasalahan sekarang adalah remaja Minangkabau di Sumatera Barat semakin asing dengan khasanah nilai budaya karakter adat Minangkabau.

Terjebak dalam satu tatanan baru, sebagai pengaruh negative dari kehidupan modern saat ini, mereka terjebak dalam gaya hidup bebas, apakah itu pergaulan bebas, seks bebas, narkoba, tawuran, yang membawa mereka pada arah kehilangan jati diri sebagai masyarakat Minangkabau. Jalan dialih urang lalu, cukup diambak dek urang manggaleh.

Maka disini tentu saja menjadi tanggung jawab semua elemen baik pendidikan formal maupun non formal karena secara teori lembaga pendidikan formal dan non formal memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah tersebut (Syafri, 2012).

Maka tentu saja dalam hal ini dibutuhkan pendidikan yang dapat menciptakan suasana belajar dan proses belajar yang baik, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara (Ramayulis, 2002).

Proses pendidikan diharapkan dapat dijadikan sebagai proses dalam mendewasakan diri seseorang, baik dalam hal berfikir, bersikap, dan berbuat. Tentu saja proses ini dilakukan oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal, yang melibatkan berbagai pihak guna mendukung terciptanya kedewasaan itu. Akan tetapi kondisi sekarang dalam proses pendidikan pada lembaga pendidikan formal maupun non formal kurang bisa memberikan ruang pada pembiasaan agama dan moral, hal ini seperti yang disampaikan oleh Sekda Kota Padang dalam Panduan dan Materi Wirid Remaja, bahwa pembelajaran agama di SD, SMP, SMA/MA jamnya terbatas, sedangkan di rumah tangga orang tua tidak memberikan keteladanan dalam pendidikan agama dan akhlak pada anaknya.

Sebagai upaya dalam mengatasi kekurangan jam pembelajaran Agama di sekolah, maka Pemko Padang memberikan satu solusi dengan dikeluarkannya sebuah kewajiban bagi siswa yang beragama Islam untuk tingkat SD sederajat untuk mengikuti kegiatan Didikan Subuh setiap minggu pagi, dan bagi siswa pada tingkat SMP sederajat dengan mengikuti kegiatan wirid remaja setiap Sabtu Malam pada minggu I dan III pada setiap bulannya, Khusus untuk wirid remaja dengan materi yang ajarkan adalah materi Al Qur'an pada minggu pertama dan taushiyah pada Minggu ketiga.

Wirid remaja dan didikan subuh ini telah menjadi icon pendidikan keagamaan dalam bentuk pendidikan non formal dalam wajah pendidikan di Kota Padang. Instruksi walikota sebagai dasar hukumnya diharapkan akan menjadi suatu usaha dalam mendidik remaja di Kota Padang pada bidang akidah, akhlak, ibadah serta juga kemampuan mereka dalam bacatulis Al Qur'an, melalui peningkatan penghayatan dan pengamalan al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang duduk bangku pendidikan SMP ataupun sederajat.

Tentu saja kehadiran dari kegiatan ini menjadi satu solusi untuk mengembalikan sejarah kejayaan orang minang yang dapat menjadikan surau sebagai wadah dalam membentuk karakter anak-anak minang yang siap menghadapi semua perubahan yang terjadi di era globalisasi ini.

## **B. Karakter dalam Adat Minangkabau**

Bagi masyarakat Minangkabau, falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah merupakan ungkapan yang tidak akan dapat lepas dari kehidupannya, karena falsafah ini mengandung makna bahwa orang Minangkabau adalah orang yang memegang teguh ajaran Islam. Adat dalam yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau adalah adat Islamiyah yaitu adat yang diatur oleh norma ataupun aturan/sistem Islam. Bahkan falsafah ini menegaskan bahwa orang Minangkabau adalah orang yang beragama Islam, jika tidak Islam maka dia tidak layak disebut sebagai orang Minangkabau. Pepatah ini dalam sejarah pertama kali muncul pada pertemuan akbar para pemuka adat dan alim alim se-Alam Minangkabau di puncak bukit Marapalam Batusangkar. Pepatah ini muncul setelah mengalami proses sejarah yang panjang semenjak Islam masuk ke Ranah Minang (Anwar, 1997).

Definisi Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah adalah adat yang didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Quran dan Hadist.

Adat dalam minangkabau terbagi bagi 4:

- a. Adat Nan Sabana Adat yaitu adat asli, yang tak berubah, tak lapuak dek hujan, tak lakang dek paneh. Adat Nan Sabana Adat ini diungkapkan kata pepatah petitih berkaitan dengan “Hukum Alam”
- b. Adat Nan diadatkan seperti Undang-undang luhak dan rantau. Disini berlaku seumpama : “jiko dicabuik mati, jiko diasak layua”
- c. Adat Nan Teradat merupakan aturan yang lahir dari hasil musyawarah mufakat/ konsensus ; seperti ungkapan : “Patah tumbuah hilang baganti”
- d. Adat Istiadat yaitu kebiasaan yang berlaku di masyarakat umum atau setempat, seperti acara seremonial, pergaulan sehari-hari yang sangat bervariasi antara satu tempat dengan tempat lainnya. Dalam mamangmya, Adat istiadat itu “gadangnya dek diambak, tingginyo dek dianjuang” , hanya tumbuh apabila dirawat dengan baik (Anwar, 1997).

Jika dikaji secara mendalam, pepatah ini memiliki arti yang sangat mendalam dan sangat fundamental, yang akan merubah seluruh sendi-sendi adat dan perilaku seluruh putera-putera Minangkabau agar sesuai dengan syari’at Islam. Seluruh hal-hal yang tidak sesuai dengan syara’ akan dibuang dan seluruh hal-hal yang sesuai dengan syara’ akan diterima dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pepatah adat tersebut semenjak disepakati sampai saat ini, belum pernah benar-benar terlaksana dalam kehidupan, kecuali hanya sebagian saja. Apalagi semenjak Minangkabau di taklukkan Belanda (1837), penerapan pepatah adat tersebut semakin jauh dari kenyataan. Meskipun demikian, cita- cita untuk mewujudkan tegaknya hukum Islam tidak pernah padam dalam hati sanubari putera-putera Minangkabau.

Muncullah generasi penerus anak cucu tokoh-tokoh perang paderi seperti Syekh Ahmad Khatib anak seorang regent di Bukittinggi, Syeikh Taher Jalaluddin dan lain sebagainya yang menghembuskan pergerakan Islam untuk kedua kalinya di Alam Minangkabau. Murid-murid kedua orang tersebut seperti Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA), Syeikh Jamil Jambek, Syeikh Jamil Jaho dan sebagainya. Mereka melakukan pembaharuan pergerakan Islam sehingga cita-cita adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah dapat tercapai.

Walaupun demikian sampai saat ini kita belum melihat pepatah adat tersebut betul-betul terlihat di Alam Minangkabau kecuali hanya sebagian saja, sehingga praktek-praktek sekularisme masih merajalela di kalangan pemuda dan pemudi Minangkabau. Bahkan cita-cita dari pepatah tersebut semakin jauh dari kenyataan, terbukti dengan semakin maraknya kehidupan materialisme di tengah-tengah putera-putera Minangkabau, baik yang ada di perantauan maupun di kampung halaman. Dan semakin banyak diantara mereka yang tidak bisa baca tulis Al Quran.

Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah di masyarakat Minang yang menjadi identitas, lahir dari sebuah kesadaran sejarah dan pergumulan tentang perjuangan dan hidup. Masuknya agama Islam dan berpadu dengan adat istiadat setempat melahirkan kesepakatan luhur. Bahwa sesungguhnya seluruh alam merupakan ciptaan Allah SWT dan menjadi ayat-ayat yang menjadi tanda kebesaran-Nya, memaknai eksistensi manusia sebagai khalifatullah di dunia.

Bagi masyarakat Minangkabau filosofi “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” telah mampu memotivasi masyarakat minangkabau tampil sebagai pekerja keras dan berwirausaha berdasarkan nilai-nilai religius.

Nilai-nilai karakter yang berorientasi pada ungkapan-ungkapan bijak adat Minangkabau sebagai berikut (Ilmi, 2014):

No	Karakter	Istilah Agama	Ungkapan Bijak Minangkabau
1	Religius	Iman, Islam, Ihsan dan Takwa	Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah. Syara' mangato adat mamakai, Alam takambang jadi guru
2	<i>Jujur</i>	<i>Shidiq, Ikhlas</i>	Nan Bana ditagakkan
3	<i>Toleransi</i>	<i>Tasamuh</i>	Tenggang Raso
4	<i>Disiplin</i>	<i>Taat, patuh, istiqamah</i>	Taguah
5	<i>Kerja Keras</i>	<i>Mujahadah</i>	Diasak indak layua, dicabuik indak mati
6	<i>Kreatif</i>	<i>Tadabbur</i>	Ndak Rotan Aka pun jadi
7	<i>Mandiri</i>	<i>Nafsiyah</i>	Sawuak aia mandikan diri, indak maangkok kalau badan
8	<i>Demokrasi</i>	<i>Musyawaharah</i>	Saciok bak ayam sadancıang bak basi, saiyo sakato, duduk samo randah tagak samo tinggi
9	<i>Rasa ingin tahu</i>	<i>Himmah</i>	Tau dinan ampek, alun takilek lah takalam takilek ikan dalam ayia lah tantu jantan dan batinonyo
10	<i>Semangat berbangsa</i>	<i>Syu'ubiyah</i>	Suku ndak dapek diasakgala ndak dapek diagiah, kampuang ndak dapek dituka
11	<i>Cinta Tanah Air</i>	<i>Hubbul Wathan, Baldatun Thaiyyibatun warabbul ghafur</i>	Cinto ka nagari
12	Menghargai Prestasi	<i>Fastabiqul khairat</i>	Kok manang jan manapuak dado, kok salah jan manyasa, nan cadiaak tampek batanyo, nan bijak tampek baiyo
13	Bersahabat/komunikatif	<i>Ukhuwah</i>	Nan tuo dihormati, nan ketek disayangi
14	<i>Cinta Damai</i>	<i>Mahabbah</i>	Saiyo sakato
15	<i>Gemar membaca</i>	<i>Tadarus, tadabbur</i>	Alam takambang jadi guru

16	<i>Peduli lingkungan</i>	<i>Islah, Kebersihan separoh dari iman</i>	Jago nagari jan binaso, Baso Basi, Raso jo Pareso
17	<i>Peduli Sosial</i>	<i>Ta'awun, adil</i>	Dapek musibah bahambauan, mandapek kebaikan bahimbauan
18	<i>Tanggung Jawab</i>	<i>Amanah</i>	Tangan mancancang Bahu mamikua, anak dipangku kamankan dibimbiang, urang kampuang dipatengangkan

Berdasar urian di atas tentu saja kearifan lokal seperti ini menjadi ,suatu prioritas utama yang harus dikolaborasikan dengan pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah khususnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi masyarakat Minangkabau. Karena terlihat bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat minangkabau memiliki benang merah yang saling keterkaitan dan tidak memiliki perbedaan dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam itu sendiri (Rizki Afri Mulia, 2019). Potensi dasar yang telah disalurkan secara optimal dan dilapisi pesan-pesan Islam merupakan kekuatan yang potensial dalam membangun kebudayaan Islam. Jenis kebudayaan ini dapat ditumbuh kembangkan melalui bekal potensi dasar tersebut sehingga terdapat hubungan kausal yaitu, potensi dasar sebagai variabel penentu sedang kebudayaan Islam sebagai variabel yang ditentukan .

### C. Tantangan Wirid Remaja Untuk buktikan adat tak kalakang di paneh

Masyarakat Minangkabau memahami bahwa selama adat dipakai dia tetap akan menjadi baru, dengan falsafahnya Adat dipakai baru, Guru nan tak mati, Surek nan tidak ilang, Alam Takambang jadi guru nan Kitab terkembang lebar. Meskipun ada yang baru datang sifatnya adalah memperkuat yang lama, dan adat lama tidak akan berubah. Orang minang seharusnya tidak takut dengan adanya perubahan, tidak harus risau dengan adatnya akan hilang. Orang Minang menerima pembaharuan, sakali ayaia gadang, sakali tapain barubah, Namun aia kailia juo sakali gadang baganti Sakali peraturan barubah Namun adat baitu juo (sekali air besar, sekali tepian berubah, namun air ke hilir juga, sekali besar berganti, sekali peraturan berubah, namun adat begitu juga) (Rizki A Mulia, 2019). Menurut pandangan hidup orang Minangkabau ada unsur-unsur adat yang bersifat tetap ada yang tidak bisa berubah. Yang tetap itu biasa dikatakan nan indak lapuak dek hujan, nan indak lakan di paneh, (yang tidak lapuk karena hujan, yang tidak lekang karena panas).

Dengan demikian tentu saja bagi masyarakat Minangkabau bagaimanapun perubahan yang dibawa oleh globalisasi namun mereka tidak akan mudah terpengaruh terutama dalam masalah karakter remaja, dan disini tertopang sebuah harapan pada kegiatan wirid remaja yang dilaksanakan oleh masyarakat kota Padang, yang ditopang dengan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang wirid remaja dan didikan subuh, yaitu bagi siswa SD/MI diwajibkan mengikuti didikan subuh setiap hari minggu, dan bagi siswa SMP/MTs diwajibkan mengikuti wirid remaja pada setiap hari Sabtu ke I dan Sabtu ke III setiap bulan di Masjid dan Mushalla di

---

dekat tempat tinggalnya. Sementara tujuan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 Tentang wirid remaja adalah merupakan wahana penanaman aqidah/akhlak untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. bagi warga Kota Padang terutama pelajar SMP/MTs.

Agar maksud dan tujuan program wirid remaja di atas dapat diwujudkan, maka perlu disertai dengan penyusunan ketentuan-ketentuan yang mengatur penyelenggaraannya. Ketentuan-ketentuan itulah yang dinamakan dengan Instruksi Walikota Padang. Sebab suatu program yang memiliki legalitas hukum tentu akan lebih kokoh kedudukannya ketimbang program yang tidak dapat pengakuan hukum sama sekali.

Harapan ini tentu saja bukan isapan jempol belaka, karena jika kita mengacu apa yang dimaksud dengan wirid remaja, maka Ramayulis wirid remaja menyebutnya sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal (masyarakat), dan lembaga pendidikan tersebut teratur dan mengikuti aturan yang tetap dan ketat (Ramayulis, 2002). Eksistensi wirid remaja telah menjadi icon penting dalam upaya untuk menfilter lonjakan pengaruh negative dari globalisasi dewasa ini, yang telah memporak perandakan karakter anak, bukan hanya di Minangkabau, namun juga di seluruh suku bangsa di dunia ini.

#### **D. Penutup**

Pelaksanaan Wirid Remaja di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang secara umum telah berjalan sesuai dengan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012. Dari segi efektifitas Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 dalam mendorong Pelaksanaan Wirid Remaja di Masjid dan Mushala di Kota Padang, tentu saja pada kegiatan ini tergantung sebuah harapan agar terciptanya karakter remaja yang berkearifan lokal sehingga mereka menjadi sosok yang memang orang minang, bukan hanya dalam label namun juga terlihat pada perangai dan tingkah laku mereka sehari-hari, yang remaja yang berkarakter, dan karakter itu adalah karakter yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat Minangkabau.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, C. (1997). *Hukum adat Indonesia: meninjau hukum adat Minangkabau*. Rineka Cipta.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Ilmi, D. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(1).
- Mulia, R. A. (2019). PERANAN PROGRAM KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH BAITUL MAAL WAT TAMWIL (KJKS BMT) DALAM PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI KOTA PADANG. *Ensiklopedia Sosial Review*, 1(3).
- Mulia, R. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat). *Jurnal EL-RIYASAH*, 9(1), 7-21.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KOTA PADANG. *Jurnal EL-RIYASAH*, 11(1), 67-83.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Syafri, U. A. (2012). Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an. *Jakarta: Rajawali Pers*.